**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK**

1. **Analisis Gaya Belajar Siswa Hiperaktif**
2. **Gaya Belajar**
3. **Pengertian Gaya Belajar**

Gaya belajar pada individu merupakan sesuatu yang dapat menjelaskan perbedaan-perbedaan individu dalam proses belajar meskipun dalam kondisi dan proses pembelajaran yang sama, dalam pembelajaran gaya belajar merupakan keberhasilan seseorang dalam belajar dan memahami suatu informasi. Adapun beberapa pendapat para ahli salah satunya Priansa (2018:56) yang berpendapat bahwa gaya belajar peserta didik merupakan kombinasi dari cara ia menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Pernyataan tersebut di dukung oleh Putri (2013:6) yang berpendapat bahwa gaya belajar merupakan cara dari setiap orang dalam berkonsentrasi, menyerap informasi baru, memproses dan menampung sebuah informasi.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ghufron (2012:42) yang menjelaskan bahwa gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ampuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Sedangkan Brown yang dikutip oleh Desmita (2009:145) mengemukakan pendapat sebagai berikut:

*Style a term that refers to consistent and rather enduring tendencies of preferences within an individual. Style are those general characteristics of intellectual funcationing (and personality type, as well) that pertain to you as an individual and that differentiate you from someone alse.*

Teori di atas menjelaskan bahwa gaya adalah istilah yang mengacu pada kecenderungan preferensi yang konsisten dan agak abadi dalam diri individu. Gaya adalah karakteristik umum dari fungsi intelektual (dan tipe kepribadian) yang berhubungan dengan anda sebagai individu dan yang membedakan anda dari seseorang yang lain.

Pengertian gaya belajar yang serupa juga dikemukakan oleh Uno (2012:180) yang berkata bahwa gaya belajar itu menunjukan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap informasi dari luar dirinya. Sedangkan Widayanti (2013:3) mengemukakan bahwa gaya belajar adalah cara mengendalikan berbagai metode belajar yang disukai yang mungkin lebih efektif bagi peserta didik tersebut.

1. **Macam-Macam Gaya Belajar**

Michael Grinder yang dikutip oleh Priansa (2017:56) mengemukaan bahwa, ada beberapa gaya belajar peserta didik yaitu sebagai berikut:

1. Visual

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat. Jika berada di dalam kelas dan peserta didik tersebut lebih suka membaca buku dan memperhatikan ilustrasi yang ditampilkan oleh guru, peserta didik tersebut tergolong individu yang menyukai belajar dengan gaya visual.

1. Auditorial

Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar dengan cara mendengar. Jika berada di dalam kelas, peserta didik lebih suka mendengarkan materi yang dikatakan oleh guru. Peserta didik bergaya belajar auditorial kadang-kadang kehilangan urutan materi pembelajaran yang disampaikan guru dalam bentuk ceramah karena mencoba mencatat materi selama pembelajaran berlangsung.

1. Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan gaya gerak, bekerja, dan menyentuh (praktik langsung). Jika belajar di kelas peserta didik aktif bertanya dan berdiskusi dengan temannya.

1. Digital Auditori/Pembelajaran Logis

Gaya belajar lain diluar gaya belajar Auditori-Visual-kinestetik (AVK) yang disebut dengan gaya belajar digital auditoria atau disebut juga dengan pembelajaran analisis/logis. Peserta didik dengan model belajar seperti ini mempelajari sesuatu dengan mengeksplorasi pola-pola dan mencoba memahami suatu kejadian dengan saling menghubungkan satu sama lain.

Berbagai pernyataan tersebut di dukung oleh Rusman(2017:105) yang berpendapat bahwa tipe gaya belajar terdiri dari tiga tipe, yaitu:

1. Gaya Belajar Visual (*visual leaner)*

*Visual leaner*  adalah gaya belajar dengan melihat, peserta didik yang memiliki gaya belajar visual memiliki *interest* yang tinggi ketika memperhatikan gambar, grafik, grafis organisatoris, seperi jaring, peta konsep, plot dan ilustrasi visual lainya.

1. Gaya Belajar Aditif (*Auditory Learner)*

*Auditory Learner* adalah suatu gaya belajar dimana peserta didik belajar melalui mendengarkan, peserta didik yang memiliki gaya belajar *auditory* akan mengandalkan kesuksesan dalam belajar melalui telinga (alat pendengarannya).

1. Gaya Belajar Kinestetik (*Tactual Learner)*

*Tactual Learner* adalah peserta didik belajar dengan cara melakukan, menyentuh, merasa, bergerak dan mengalami. Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik mengendalikan belajar melalui gerak, menyentuh dan melakukan tindakan, peserta didik seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan mengeksplorasi sangatlah kuat.

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Fadillah (2014:137) menjelaskan bahwa terdapat tiga tipe gaya belajar atau modalitas dalam belajar, meliputi: 1) gaya belajar visual, yaitu menyerap pengetahuan melalui apa yang mereka lihat; 2) gaya belajar auditorial yaitu melakukan apa yang mereka dengar; 3) gaya belajar kinestetikal, yaitu belajar lewat gerak dan sentuhan walau masing-masing orang belajar dengan menggunakan modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang memiliki kecenderungan pada salah satu diantara ketiganya. Sedangkan Widayanti (2013:3) mengemukakan bahwa ada tiga jenis gaya belajar, yaitu: 1) gaya belajar visual, menitik beratkan pada penglihatan, 2) gaya belajar auditorial, mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya, 3) gaya belajar kinestetik, mengharuskan individu yang bersangkutan memberikan informasi tertentu agar iya bisa mengingatnya.

Uno (2012:118) memperkuat seluruh teori yang dikemukakan sebelumnya dengan menegaskan bahwa tipe gaya belajar terbagi tiga yaitu: 1) gaya belajar *visual learners,* yaitu bahwa kita harus dulu melihat buktinya untuk kemudian bisa mencapainya; 2) gaya belajar *auditory learners*, yaitu gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya; 3) gaya belajar *factual learners,* yaitu dalam gaya belajar ini kita harus menyentuh sesuatu yang memberikan informasi agar kita bisa mengingatnya.

1. **Karakteristik Gaya Belajar**

Michael Grinder yang dikutip oleh Priansa (2017:56) mengemukaan bahwa, karakteristik lain gaya belajar peserta didik yaitu :

1. Ciri-ciri peserta didik begaya belajar visual
2. Rapih dan teratur
3. Berbicara dengan cepat
4. Perencanaan dan pengaturan jangka panjang yang baik
5. Teliti terhadap detail
6. Meningkatkan penampilan, baik dalam hal penampilan maupun prestasi
7. Meningkatkan apa yang dilihat, bukan yang didengar
8. Mengingat dengan *asosiasi visual*
9. Lebih suka membaca dibanding dibacakan
10. Lebih suka seni dari pada musik
11. Ciri-ciri peserta didik bergaya auditorial yaitu :
12. Sering berbicara kepada diri sendiri ketika belajar
13. Mudah terganggu oleh keributan
14. Menggerakan bibir mereka dengan mengucap tulisan dibuku ketika membaca
15. Senang membaca keras dan mendengarkan
16. Lebih suka musik dari pada seni
17. Suka berbicara, berdiskusi dan memperjelas sesuatu dengan panjang lebar
18. Fasih dalam berbicara
19. Ciri-ciri peserta didik yang bergaya kinestetik, yaitu :
20. Berbicara dengan perlahan
21. Menanggapi perhatian fisik
22. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
23. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
24. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
25. Belajar dengan memanipulasi dan praktik
26. Menghafal dengan cara berjalan atau melihat
27. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
28. Banyak menggunakan isyarat tubuh
29. Tidak dapat duduk dalam waktu lama
30. Ciri-ciri peserta didik yang bergaya digital auditori, yaitu :
31. Senang mengetahui cara kerja sesuatu
32. Dapat menerapkan logika berfikir pada usia dini
33. Sering mengajukan pertanyaan sehingga mereka dapat memahami hal-hal yang saring berhubungan
34. Menunjukan kemampuan memecahkan problem matematis pada usia dini
35. Tertarik dengan permainan strategi sejak usia dini

Pernyataan tersebut di dukung oleh Depoter dan Hernacki (2014:116) yang mengemukakan bahwa karakteristik gaya belajar terdiri atas gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik.

1. Gaya belajar visual, biasanya cenderung lebih teliti, memiliki hobi membaca, lebih rapi, teratur dan lebih menyukai seni visual dibandingkan musik.
2. Gaya belajar auditorial, cenderung mudah terganggu oleh keributan, lebih senang berbicara dan berdiskusi, berbicaranya pun terpola dan berirama, lebih menyukai musik daripada seni.
3. Gaya belajar kinestetik, mudah terganggu oleh keributan, berdiri dekat ketika berbicara, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian.

Adapula pendapat dari Suyono (2016:151) yang menjelaskan bahwa salah satu gaya belajar/modalitas belajar yang dominan dapat dilihat dari kebiasaan pembelajaran berikut ini:

1. Modalitas belajar visual dapat dideteksi dari kebiasaan anak ketika belajar, antara lain: lebih mudah mengingat dari pada yang didengar, mudah mengingat dengan asosiasi visual, pembaca yang cepat dan tekun, memiliki hobi membaca, lebih suka membaca sendiri dari pada dibacakan dan bisa berbicara dengan cepat, karena dia tidak merasa perlu mendengarkan esensi pembicaranya, mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal, kecuali jika dituliskan dan sering meminta bantuan orang lain untuk mengulang intruksi verbal tersebut, sering lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, pengeja yang baik, kata demi kata, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban yang singkat, ya atau tidak, sudah atau belum, mempunyai kebiasaan rapih dan teratur, baik dalam hal pakaian maupun prestasi, memilik kemampuan dalam perencanaan dan pengaturan jangka panjang yang baik, teliti terhadap rincian, hal-hal kecil yang harus dilakukan, biasanya lebih terganggu oleh suara ribut, lebih suka melakukan demonstrasi dari pada berpidato, membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh serta bersikap waspada secara mental tentang suatu masalah atau proyek, terbiasa melakukan *check and recheck* sebelum melakukan kesimpulan, lebih suka seni visual dari pada musik, suka mencorat-coret tanpa arti selama berbicara di telpon atau pada saat rapat.
2. Modalitas belajar audio dapat dideteksi dari kebiasaan anak ketika belajar, antara lain: belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada apa yang dilihatnya, berbicara kepada diri sendiri saat belajar dan bekerja, senang membaca dengan keras dan mendengarkannya, berbicara dengan irama terpola, biasanya jadi pembicara yang fasih, mengerakan bibir dan mengucapkan tulisan dibuku saat membaca, suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar, lebih pandai mengeja dari dengan keras dari pada menuliskannya, merasa kesulitan dalam menulis tapi hebat dalam bercerita, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, bima dan nada suara, mudah terganggu oleh keributan, dia akan sukar berkonsentrasi, mempunyasi masalah yang berkaitan dengan visualisasi, lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik, lebih suka musik dari pada seni lukis atau seni hasil tiga dimensi.
3. Modalitas belajar kinestetik dapat dideteksi dari kebiasaan anak ketika belajar, antara lain: selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak, banyak mengunakan isyarat tuhuh, mengunakan jari sebagai menunjuk tatkala membaca, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, otot-otot besarnya berkembang, menanggapi perhatian fisik, tidak dapat duduk diam dalam waktu lama, menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka, mengunakan kata-kata yang mengandung aksi, ingin melakukan segala sesuatu, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain, berbicara dengan perlahan, suka belajar memanipulasi (menembangkan data atau fakta) dan praktik, tidak dapat mengingat letak geografi, kecuali jika ia pernah datang ketempat tersebut, menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot, mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca sebagai manifestasi penghayatan terhadap apa yang dibaca, kemungkinan memilki tulisan yang jelek, menyukai permainan yang membuat sibuk.

Sedangkan karakteristik gaya belajar menurut uno (2012:181) diantaranya karakteristik gaya belajar visual : 1) kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahui atau memahaminya, 2) memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, 3) memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik, 4) memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung, 5) terlalu reaktif terhadap suara, 6) sulit mengikuti anjuran secara lisan, 7) sering kali salah menginterprestasikan kata atau ucapan. Karakteristik gaya belajar auditorial : 1) informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran, 2) memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, 3) memiliki kesulitan menulis ataupun membaca. Karakteristik gaya belajar kinestetik : 1) menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar kita bisa terus mengingatnya , 2) hanya dengan memegang kita bisa menyerap informasinya tanpa harus membaca penjelasannya, 3) tidak tahan duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran, 4) mudah memahami pelajaran jika disertai dengan kegiatan fisik, 5) mampu mengendalikan gerak tubuh.

Widayanti (2013:10) mengemukaan bahwa, secara umum peserta didik memiliki dengan gaya belajar, yaitu:

1. Visual

Gaya belajar seperti ini mengandalkan pengelihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar visual yaitu, kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahui atau memahaminya, memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik, memiliki kesulitan berdialog secara langsung, terlalu reaktif terhadap suara, sulit mengikuti anjuran secara lisan dan seringkali salah menginterprestasikan kata atau ucapan.

1. Auditorial

Gaya belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama, menyerap informasi atau pengetahuan, artinya kita harus mendengar, baru kita bisa memahami informasi itu. Ada beberapa karakterstik yang khas bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial, yaitu semua informasi bisa diserap sesara langsung, memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung dan memiliki kesulitan menulis ataupun membaca. Kata-kata khas yang digunakan oleh orang auditorial dalam pembicaraan tidak jauh dari ungkapan “*aku mendengar”*

1. Kinestetik

Mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada karakteristik seperti ini yang semua individu bisa melakukannya. Karakteristik yang khas bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik, yaitu menempatkan tangan sebagai alat informasi utama agar bisa terus mengingatnya, hanya dengan memegang saja peserta didik yang memiliki gaya belajar ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.

1. **Indikator Gaya Belajar**

Mengacu pada teori dan ciri-ciri atau karakteristik gaya belajar DePorter dan Hernacki (2014:116) seperti yang sudah di urutkan di atas maka diketahui masing-masing indikator gaya belajar sebagai berikut:

1. Indikator gaya belajar visual
2. Belajar dengan cara visual

Mata/penglihatan mempunyai peran yang sangat penting dalam proses belajar. Peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran dengan melihat dari bahasa tubuh/ekspresi muka gurunya secara langsung pada saat proses pembelajaran dan mereka lebih suka membaca sendiri materi pembelajaran dari pada di bacakan orang lain.

1. Mengingat apa yang di lihat dari pada di dengar

Peserta didik lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat, sehingga mereka bisa mengerti baik mengenai posis, bentuk, angka dan warna.

1. Rapi dan teratur

Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual akan lebih memperhatikan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun kondisi di lingkungan sekitarnya.

1. Tidak terganggu dengan keributan

Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual lebih mengingat apa yang dia lihat dari pada apa yang didengarnya, sehingga mereka tidak terlalu memperhatikan suara yang ada disekitarnya hal ini menjadika mereka sering mengabaikan apa yang mereka dengar

1. Sulit menerima instruksi verbal

Peserta didik dengan gaya belajar visual akan lebih mudah lupa dengan sesuata yang di sampaikan secara lisan dan seringkali meminta bantuan orang lain untuk mengulanginya lagi.

1. Gaya belajar auditorial
2. Belajar dengan cara mendengar

Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial lebih mngandalkan pendengaran dalam kegiatan pembelajarannya, mereka lebih memahami pelajaran dengan mendengarkan apa yang dijelaskan guru.

1. Baik dalam aktivitas lisan

Pesera didik yang bergaya belajar auditorial mampu berbicara dengan irama yang terpola dan akan fasih saat berbicara, menyukai diskusi dan senang menjelaskan sesuatu dengan Panjang lebar.

1. Memiliki kepekaan terhadap musik

Pesera didik akan lebih mampu mengingat dengan baik apa yang di dengarnya, sehingga dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara.

1. Mudah terganggu dengan keributan

Peserta didik yang bergaya belajar auditorial sangat peka terhadap suara yang didengarnya jadi mereka akan sangat terganggu jika ada suara lain dalam aktivitas belajarnya.

1. Lemah dalam aktivitas visual

Peserta didik merasa kesulitan dalam memproleh informasi yang bersifat tulisan.

1. Gaya belajar kinestetik
2. Belajar dengan aktivitas fisik

Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik lebih menyukai belajar sambil bergerak, menyentuh dan melakukan. Mereka tidak tahan jika harus duduk berlama-lama mendengarkan pembelajaran dan merasa bisa belajar dengan baik jika prosesnya di sertai dengan kegiatan fisik.

1. Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh

Peserta didik lebih mudah menghafal dengan cara melihat gerak tubuh/fisik sabil berjalan mempraktikannya.

1. Berorientasi pada fisik dan banyak gerak

Banyak menggunakan isyarat tubuh dan menyukai praktik.

1. Suka coba-coba dan kurang rapi

Belajar melalui manipulasi, praktik dan kemungkinan tulisannya jelek.

1. Lemah dalam aktivitas verbal

Cenderung berbicara perlahan, sehingga harus berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain.

DePorter dan Hernacki memiliki pendapat yang sesuai dengan teori sebelumnya dimana indikator gaya belajar yang di kemukan oleh Suyono (2016:51) sebagai berikut:

1. Modalitas belajar visual
2. Lebih mudah mengingat apa yang dilihat

Hal ini menjadikan peserta didik yang memiliki modalitas belajar visual lebih mudah mengiat yang dilihat sehingga mampu mengetahui posisi dengan baik, bentuk dan warna.

1. Rapi dan teratur

Peserta didik yang memiliki modalitas belajar visual cenderung rapi dan teratur, mementingkan penampilan baik dalam hal pakaian mau pun prestasi.

1. Tidak terganggu oleh keributan

Peserta didik dengan modalitas belajar visual tidak mudah terganggu oleh keributan karena mereka mengingat apa yang mereka lihat bukan yang mereka

dengar sehingga siswa dengan modalitas belajar visual tidak mudah terganggu.

1. Mempunyai masalah dalam intruksi verbal

Pesera didik dengan modalitas visual mempunyai masalah dalam mengingat intruksi secara lisan kecuali jika dituliskan dan sering kali meminta bantuan kepada orang lain.

1. Modalitas audio
2. Belajar dengan mendengarkan

Peserta didik dengan modalitas ini lebih mudah mengingat apa yang mereka dengar dapi pada apa yang dilihatnya

1. Baik dalam aktivitas lisan

Peserta didik dengan modalitas belajar audio biasanya berbicara dengan irama yang terpola dan fasih dalam berbicara sehingga senang menjelaskan sesuatu dengan panjang dan lebar

1. Menyukai musik

Peserta didik bermodalitas belajar audio lebih senang dan mudah mengingat apa yang mereka dengar sehingga mereka dapat menirikan nada.

1. Mudah terganggu dengan keributan

Peserta didik dengan modalitas ini hudah terganggu dengan keributan dan sulit berkonsentrasi karena mereka mengingat apa yang mereka dengar

1. Modalitas belajar kinestetik
2. Belajar dengan aktivitas fisik

Pesera didik dengan modalitas belajar kinestetik senang belajar dengan banyak gerakan, sentuhan dan melakukan sesuatu secara langsung

1. Peka dengan bahasa tubuh

Mereka cenderung peka terhadap bahas tubuh dan banyak menggunakan isyarat tubuh

1. Lemah dalam aktivitas verbal

Cenderung berbicara perlahan dan harus berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain

1. **Fakor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar**

DePorter dan Hernacki (2014:110) mengemukakan bahwa pada beberapa sekolah lanjutan di Amerika para guru menyadari cara yang optimal dalam mempelajari informasi baru. Mereka memahami bahwa beberapa murid perlu diajarkan cara-cara yang lain dari metode standar, kemungkinan kecil mereka dapat memahami apa yang diberikan. Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini telah membantu para guru dimana pun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda. Sedangkan Suyono (2016:163) mengemukaan bahwa guru wajib mengenali gaya belajar setiap siswanya kemudian dilihat mana gaya belajar yang paling dominan, hal itulah yang harus disesuaikan dengan metode pembelajarannya. Tentu tidak semua siswa terwakili sesuai gaya belajarnya masing-masing, dalam pemilihan metode tersebut, mengingat berbagai variasi gaya belajar peserta didik, sehingga tidak mungkin terpenuhi semua. Diharapkan kelompok minoritas ini lambat laun dapat menyesuaikan diri, dalam kaitan ini dapat saja para guru pada kesempatan lain sesekali memberi variasi pemilihan metode pengajaran sesuai dengan gaya belajar pada peringkat nomor dua di kelasnya, dan seterusnya. Pendeknya peran guru sebagai “dalang” harus tetap dijaga.

Adapula pendapat lain dari Susilo (2012:98) mengemukakan bahwa gaya belajar dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu:

1. Faktor ilmiah

Faktor ilmiah meliputi intelegensi, minat, kebiasaan, modalitas belajar (kemampuan dasar otak/pikiran untuk memperoleh informasi dan menciptakan pengalaman)

1. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi konsentrasi belajar adalah suara, pencahayaan dan desain belajar.

1. Suara

Tiap orang mempunyai reaksi yang berbeda terhadap suara. Ada yang menyukai belajar sambil mendengarkan musik keras, musik lembut atau pun menonton tv. Ada juga yang suka belajar di tempat ramai, bersama teman, tapi ada juga yang tidak dapat berkonsentrasi jika banyak orang di sekitarnya. Bahkan bagi orang tertentu, musik atau suara apapun akan mengganggu konsentrasi belajar mereka. Mereka memilih belajar tanpa musik atau di tempat yang mereka anggap tenang tanpa suara, namun beberapa orang tidak terganggu baik ada suara atau pun tidak, mereka tetap dapat berkonsentrasi belajar dengan keadaan apapun.

1. Pencahayaan

Pencahayaan merupakan faktor yang pengaruhnya kurang begitu dirasakaan dibanding pengaruh suara mungkin karena relatif mudah mengatur pencahayaan sesuai dengan yang di butuhkan

1. Temperatur

Pengaruh temperatur terhadap konsentrasi belajar pada umumnya tidak terlalu dipermasalahkan orang. Namun, perlu diketahui bahwa rekasi setiap orang terhadap temperatur berbeda-beda. Ada yang memilih belajar di tempat yang dingin atau sejuk, sedangkan orang yang lain memilih tempat yang hangat.

1. Desain Belajar

Orang yang sedang belajar membutuhkan konsentrasi, ada yang merasa lebih nyaman untuk melakukannya sambal duduk santai di lantai tapi ada juga yang sambal berbaring, berjalan-jalan, memanjat pohon. Ada 2 desain belajar, yaitu desain farmal dan tidak formal.

Adapun pendapat menurut Ghufron (2014:101) mengemukaan bahwa “setiap orang memiliki dan mengembangkan gaya belajarnya tersendiri yang di pengaruhi tipe-tipe kepribadian , kebiasaan atau habit, serta berkembang sejalan dengan waktu pengalaman.” Gaya belajar tersebut di pengaruhi oleh bidang yang digeliti, yang selanjutnya bisa mempengaruhi keberhasilan dalam meraih prestasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disintesiskan bahwa gaya belajar adalah sebuah kombinasi kemampuan seseorang dalam memehami, menyerap dan mengolah sebuah informasi untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

1. **Peserta Didik Hiperaktif**
2. **Pengertian Hiperaktif**

Menurut Azmira (2014:5) anak hiperaktif merupakan anak yang mengalami gannguan saraf tertentu sehingga sulit memusatkan konsentrasi dan cenderung hiperaktif (terlalu banyak gerak) pernyataan tersebut didukung oleh Meranti (2013:2) yang menyatakan hiperaktif merupakan gangguan yang terjadi karena gannguan sistem saraf tertentu seperti disfungsi *neorologis* dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian dan cenderung bertingkah laku terlalu banyak bergerak. Sedangkan Wood (2017:31) mengemukakan bahwa ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder)* adalah gangguan memusatkan perhatian pada diri anak-anak, yang sebagian besar diderita anak laki-laki, ganguan perhatian sering diikuti dengan sikap yang hiperaktif.

Meliastari (2012:283) juga menjelaskan pendapatnya tentang pengertian hiperaktif atau ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*), untuk dapat disebut gangguan hiperaktif, harus ada tiga gejala utama yang nampak dalam perilaku seorang anak, yaitu inatrasi (pemusatan perhatian yang kurang), hiperaktif (perilaku anak yang tidak bisa diam) dan implusif (kesulitan anak untuk menunda respon), gangguan ini disebabkan kerusakan kecil pada sistem syaraf pusat otak sehingga rentan konsentrasi penderita menjadi sangat pendek dan sulit dikendalikan.

1. **Ciri-Ciri Hiperaktif**

Meranti (2013:4) mengemukaan bahwa, secara umum ciri-ciri anak hiperaktif bisa dilihat dari :

1. Tidak fokus atau mudah sekali dialihkan perhatiannya
2. Memiliki sikap penentang atau sulit dinasehati
3. Perilakunya bersifat destruktif atau merusak
4. Tak kenal lelah
5. Aktivitas yang dilakukannya tanpa tujuan yang jelas
6. Tidak sabaran dan sering usil terhadap sesuatu
7. Intelektualitas di bawah rata-rata anak normal.

Pendapat tersebut dipertegas kembali oleh Zaviera (2015:15) yang mengemukakan bahwa, ciri-ciri anak hiperaktif antara lain:

1. Tidak fokus

Anak dengan gangguan hiperaktivitas tidak bisa berkonsentrasi lebih dari lima menit. Dengan kata lain, ia tidak bisa diam dalam waktu yang lama dan mudah teralihkan perhatiannya kepada hal lain. Demikian pula pola interaksi dengan orang lain, biasanya yang bersangkutan selalu cuek kala dipanggil sehingga orang tua selalu mengeluh kalau anaknya pura-pura tidak mendengar. Dengan prilaku seperti ini, anak cenderung tidak mampu melakukan sosialisasi dengan baik.

1. Menentang

Anak dengan ganguan hiperaktivitas umumnya memiliki sikap penentang/pembangkang atau tidak mau dinasehati.

1. Destruktif

Prilakunya bersifat destruktif atau merusak.

1. Tak kenal Lelah

Anak dengan gangguan hiperaktivitas sering tidak menunjukan sikap lelah sepanjang harinya, dia akan selalu bergerak kesana-kemari, melompat, lari, berguling dan sebagainya. Hal ini yang sering kali membuat orang tua kewalahan dan tidak sanggup meladeni perilakunya.

1. Tanpa tujuan

Semua aktivitas dilakukan tanpa tujuan jelas, anak aktif ketika naik ke atas kursi punya tujian, misalnya ingin mengambil mainan atau bermain peran sebagai Superman. Anak hiperaktif melakukannya tanpa tujuan, dia hanya naik dan turun kursi saja.

1. Tidak sabar dan usil

Anak hiperaktif juga tidak memiliki sifat sabar ketika bermain dan tidak mau menunggu giliran, tak hanya itu, anak hiperaktif pun seringkali mengusili teman-teman tanpa alasan yang jelas

1. Intelektual rendah.

Sering kali intelektualitas anak dengan gangguan hiperaktivitas berada dibawah rata-rata anak normal, mungkin secara psikologi mentalnya sudah terganggu sehingga ia tidak bisa menunjukan kreatifnya.

Adapula pendapat dari Azmira (2014:13) yang mengemukaan bahwa gejala yang ditunjukan anak hiperaktif berbeda-beda sesuai usianya. Hal ini disebabkan tiap usia memiliki tingkatan perkembangan masing-masing, biasanya gejala kurang tampak pada anak usia muda, akan tetapi bagi anak yang telah mengalami perkembangan motorik, gejalanya akan semakin terlihat nyata. Gejala atau ciri tersebut dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu, kelompok bayi usia 0-1 tahun, anak usia diatas 1 tahun dan anak usia sekolah. Ketiga jenjang usia ini menampakan gejala berbeda dengan dasar yang sama.

1. Jenjang pertama, tanda hiperaktif terkadang sudah mulai terdeteksi pada bayi yang usianya kurang dari satu tahun, memiliki ciri sebagai berikut: waktu istirahat singkat, menagis keras dan terus menerus, pola tidur tidak teratur, mudah marah dan minum kuat.
2. Jenjang kedua, gejala hiperaktif pada anak satu tahun ke atas lebih terlihat nyata dibandingkan usia sebelumnya karena perkembangan motorik tersebut memiliki ciri sebagai berikut: hiperkinetik, tidak punya tujuan, kehilangan fokus, merusak barang disekitar, mudah tersinggung, membahayakan diri sendiri, tidak mampu menyelesaikan sesuatu, suka membantah, menggangu teman, kurang jelas dalam berbicara.
3. Jenjang ketiga, gejala hiperaktif semakin nyata pada saat memasuki usia sekolah karena pada masa ini terjadi interaksi sosial yang lebih luas dengan guru dan teman-teman di sekolahnya, berikut ini ciri-ciri anak hiperaktif di usia sekolah: tanpa teman, tugas terbengkalai, tidak mau duduk mendengarkan, menjawab pertanyaan dengan tergesa dan sulit diajak mengantri.
4. Jenjang dewasa, gangguan psikologi hiperaktif juga terjadi pada orang dewasa, kebanyakan orang dewasa mengalaminya adalah karena waktu kecilnya mengalami ADHD, namun tidak tertangani, memiliki ciri sebagai berikut: sulit menyelesaikan tugas, mudah marah, cerewet, menyela pembicaraan, sulit memahami materi, rumah berantakan, hubungan dengan pasangan kacau, kurang mempuni dalam mendidik anak, berganti-ganti pekerjaan dan jarang berorganisasi.

Hasil penelitian Zgonc yang dikutip oleh Wood (2017:75) menghasilkan data seperti yang tampak pada tabel berikut :

Tabel 2.1 Ciri-Ciri Hiperaktif

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| KARAKTER | ADHD/IMPLUSIVITAS | ADHD/ACUH TAK ACUH |
| Pengambilan keputusan | Implusif | Pendiam atau sikap pasif |
| Batasan | Suka mengacau, pemberontak | Rasa hormat, sopan dan penurut |
| Tuntutan | Berlagak seperti bos, suka meniru | Suka menarik diri, penurut, sangat sopan |
| Cara mencari perhatian | Bayak lagak, egois, yang terbaik dari yang terburuk | Sederhana, pemalu, menarik diri secara sosial |
| Popularitas | Menarik perhatian tetapi tidak mengikat | Mengikat tetapi tidak menarik perjatian |

Hasil penelitian tersebut diperkuat lagi oleh Nevid (2014:187) yang merangkum ciri-ciri anak hiperaktif ke dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2 Ciri-Ciri Hiperaktif

|  |  |
| --- | --- |
| Ciri-Ciri Utama ADHD | |
| Prilaku Bermasalah | Pola Prilaku Khusus |
| Inatensi | Gagal memperhatikan detail atau melakukan kecerobohan dalam tugas sekolah, kesulitan memperhatikan perhatian di sekolah atau ketika bermain, tidak dapat memperhatikan apa yang di katakan orang lain, gagal menyelesaikan intruksi atau menyelesaikan tugas, menghindari pekerjaan atau aktivitas yang membutuhkan perhatianterus-menerus, kehilangan peralatan kerja (pensil, buku, tugas, mainan), perhatianya mudah teralihkan, sering lupa melakukan aktivitas sehari-hari. |
| Hiperaktivitas | Tangan atau kaki bergerak gelisah dan tidak bisa diam di tempat duduknya, meninggalkan kursi dalam situasi belajar yang mengharuskan duduk dengan sering, terus berlari atau memanjat sesuatu,sulit bermain dengan tenang. |
| Impulsivitas | Sering ”berteriak” di dalam kelas, tidak bisa menunggu giliran dalam antrean, permainan dan sebagainya |

1. **Faktor-Faktor yang Menyebabkan Hiperaktif**

Menurut Meranti (2013:7) ada beberapa faktor penyebab hiperaktif ini, antara lain :

1. Faktor neorologik

Insiden hiperaktif yang lebih tinggi didapatkan pada bayi yang lahir dengan masalah-masalah pranatal seperti lamanya proses persalinan, *distress fetal*, persalinan dengan cara *ekstraksi forcep*, ta*ksiman gravidarum* atau *eklasima* dibandingkan dengan kehamilan dan persalinan normal.

1. Faktor toksis

Zat racun yang berbahaya seperti salisitat dan bahan-bahan pengawet memiliki potensi untuk membentuk perilaku hiperaktif pada anak, disamping itu kadar timah (*lead)* dalam serum darah anak yang meningkat, ibu yang merokok dan mengkonsumsi alkohol, terkena sinar X pada saat hamil juga dapat melahirkan calon anak hiperaktif.

1. Faktor genetik

Dari penelitian didapatkan korelasi yang tinggi dari hiperaktif yang terjadi pada keluarga dengan anak hiperaktif. kurang lebih sekitar 25-35% dari orang tua atau saudara yang masa kecilnya hiperaktif akan menurun pada anak, hal ini juga terlihat pada anak kembar.

1. Faktor fisikososial atau lingkungan

Pada anak hiperaktif sering ditemukan hubungan yang dianggap keliru antara orang tua dengan anaknya. Berikut adalah beberapa cara yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk mendidik dan membimbing anak hiperaktif :

1. Orang tua perlu menambah pengetahuan tentang ganguan hiperaktifitas.
2. Membantu anak dalam bersosialisasi menggunakan teknik-teknik pengelolaan perilaku, seperti menggunakan penguat positif (misalnya memberikan pujian bila anak makan dengan tertib), memberikan disiplin yang konsisten, dan selalu memonitori perilaku anak memberikan contoh yang pernah diberikan orang tua sebelumnya.

Penjelasan tersebut didukung oleh Kusumaningtyas (2010:41) bahwa beberapa faktor seseorang menjadi hiperaktif, diantaranya:

1. Faktor neorologik

Faktor ini terjadi pada masa bayi di dalam kandungan yang ibunya suka merokok dan meminum alkohol.

1. Faktor toksis

Pada faktor ini seorang bayi atau anak terlalu sering mengkonsumsi sesuatu yang menggunakan bahan pengawet.

1. Faktor genetik

Pada faktor ini terjadi karena dalam keluarga sebelumnya terdapat seseorang yang mengalami gangguan hiperaktif sehingga bisa menurunkan ke anak selanjutnya.

1. Faktor fisikososial atau lingkungan

Pada faktor ini sering ditemukan kekeliruan di antaranya orang tua tidak mendidik atau membimbing anaknya yang hiperaktif.

Adapula pendapat Robinson yang dikutip oleh Maharani (2017:49) yaitu, dilihat dari sisi pisikologis yang menyatakan terjadinya tingkah laku hiperaktif lebih dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua yang berakibat buruk melalui tindakan lainya. Sedangkan Meliastari (2012:284) menyatakan bahwa, gangguan ini disebabkan kerusakan kecil pada sistem syaraf pusat dan otak sehingga rentan konsentrasi penderita menjadi sangat pendek dan sulit dikendalikan. Penyebab lainnya dikarenakan tempramen bawaan, pengaruh lingkungan, malfungsi otak serta epilepsi atau bisa juga karena gangguan di kepala seperti geger otak, pernah terbentur, infeksi, keracunan, gizi buruk dan alergi makanan.

1. **Dampak Hiperaktif**

Menurut Sukmanasa dkk (2017:261) dampak dari anak yang mengalami hambatan pemusatan perhatian berkaitan dengan beberapa masalah lainya, salah satunya yaitu kesulitan dalam mendiagnosa ADHD adalah bahwa ADHD sering ditemukan dengan masalah lainya. Kondisi-kondisi yang paling umum adalah :

1. *Oppostional defiant disorder (ODD)* dan *Conduct disorder (CD)*

Kondisi ini ditandai dengan sikap anak yang keras kepala, mudah marah, suka menantang dan melanggar peraturan, gangguan tingkah laku ini mirip pada anak-anak tanpa ADHD, tetapi sikap permusuhan dan agresifnya lebih keras. Anak-anak yang memiliki gangguan tingkah laku sering bermasalah dengan sosok-sosok yang berkuasa dan kemudian dengan hukum. *Opposition defiant disorder*  dan *conduct disorder*  terlihat paling utama pada anak-anak dengan ADHD *subtype* hiperaktif dan tipe kombinasi.

1. Ganguan suasana hati

Permasalahan utama yang tipe intelensi, adalah mereka mengalami depresi, mereka merasa *inadequate*, terisolasi, frustasi oleh kegagalan sekolah serta masalah-masalah sosial dan memiliki martabat yang rendah

1. Gangguan kecemasan

Gejala-gejala memiliki kecemasan, rasa takut dan kepanikan yang berlebihan. Gejala-gejala itu juga bisa menyebabkan perubahan pada kondisi fisik seperti jantung berdetak kencang, berkeringat, sakit perut dan diare. Bentuk kecemasan yang lain yang menyertai ADHD adalah gangguan kompulsif-obsesif dan *syndrome Tourette*, serta gerak atau suara yang diulang-ulang, seorang anak memiliki gejala-gejala kondisi lain selain tersebut sebaiknya dievaluasi oleh seorang spesialis.

1. Ketidakmampuan belajar (*Learning Disabilities)*

Masalah masalah belajar yang paling umum dijumpai adalah membaca (*disleksia)* dan menulis tangan (*hardwriting).* walau ADHD tidak dikatagorikan sebagai ketidakmampuan belajar, interferensinya dengan konsentrasi dan atensi bisa membuat anak semakin sulit untuk belajar dengan baik disekolah.

Campbell yang dikutep oleh Wood (2017:77) mengemukaan bahwa anak penderita ADHD memperlihatkan bahwa mereka juga memberikan pengaruh pada lingkungannya. Meningkatnya interaksi negatif antara guru dan orang murid secara keseluruhan dilaporkan di kelas-kelas yang terdapat siswa penderita ADHD. Dipertegas oleh Hikmawati (2014:10) mengemukaan bahwa perilaku anak yang sering sekali menggangu temanya di kelas dengan mendatangi bangku temanya saat pembelajaran berlangsung, atau merampas alat tulis temannya, mengutak-atik barang-barang milik temanya, mengakibatkan anak sering dikeluarkan dari kelas oleh guru. Anak hiperaktif juga sulit bermain dengan teman-teman sebaya atau sekelasnya karena bertindak semaunya sendiri, tindakan tidak dapat memahami dan mengikuti aturan main, menyebabkan anak dijauhi oleh teman-temannya. Melihat kenyataan tersebut prilaku hiperaktivitas dan implusivitas pada anak tidak segera ditangani mengakibatkan prestasi belajar anak menurun dan anak sering melanggar aturan.

1. **Upaya untuk Mengatasi Hiperaktif**

Menurut Judarwanto yang dikutip oleh Hikmawati (2014:10) terapi yang diterapkan pada anak dengan ADHD haruslah bersifat holistik dan menyeluruh. Penanganan ini melibatkan multidisipliner ilmu yang dikoordinasikan antar dokter, psikolog, orangtua, guru dan lingkungan yang berpengaruh. Upaya untuk mengatasi gejala gangguan perkembangan dan perilaku pada anak dengan ADHD yang sudah dilakukan terapi di antaranya terapi okupasi dan perilaku.

Adapula pendapat Febiano yang dikutip oleh Nevid (2014:190) yang mengemukaan bahwa terapi kognitif perilaku membantu anak-anak penderita ADHD belajar untuk “berhenti dan berfikir” sebelum mengekspresikan implus marah dan bertindak secara agresif. Bukti yang mendukung efektivitas intervensi prilaku kognitif dalam menangani ADHD, seskipun dampaknya tidak sekuat obat stimulus.

Pendapat di atas diperkuat Ness yang dikutip oleh wood (2017:79) yang mengemukakan bahwa “terapi non-medis terbaik (bagi ADHD) adalah perbaikan praktis dengan berdasarkan akal sehat bagi prilaku implusif serta kacau”. Lebih jauh, mereka menyatakan bahwa orang yang menderita ADHD akan merasa lebih frustasi, masa bodo, dan pesimistik dibandingkan dengan yang lain mengenai terapi sosial kejiwaan (psikososial), sehingga memperkecil peluang keberhasilan. Jadi, langkah penting dalam menangani seseorang yang mengalami keterlambatan adalah mendorong mereka bersungguh-sungguh mengikuti pengobatan serta aktif dalam pengobatan tersebut. Dua hambatan yang harus diatasi sehubungan dengan hal ini adalah rasa penolakan dan tidak percaya diri yang berlebihan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disintesiskan bahwa hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal dari anak biasanya dan sulit untuk memfokuskan perhatiannya, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor genetik dan faktor lingkungan.

Sedangkan gaya belajar peserta didik hiperaktif merupakan cara yang ditempuh atau pendeketan belajar yang menggunakan gerak tubuhnya sehingga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik hiperaktif sehingga bisa mencapai keberhasilan dalam belajar.

1. **Hasil Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiana, Rosmawati, Abu Asyari pada tahun 2014/2015 yang berjudul Analisis Gaya Belajar Siswa SDN 006 Tanjung Medan. Progran Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar siswa SD Negri 006 Tanjung Medan baik itu dengan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data tentang gaya belajar siswa SD Negri 006 Tanjung Medan dan populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV, V dan VI SD Negeri Tanjung Medan alat pengeumpulan data menggunakan angket, yaitu kuesioner empati yang terdiri dari 20 pertanyaan. Hasil penelitian menunjukan bahwa siswa SD Negeri 006 Tanjung Medan lebih senang mengunakan gaya belajar auditorial setelah itu visual dan yang terakhir kinestetik, hasil ini diketahui dari jawaban kuesioner yang telah di jawab oleh siswa SD Negri 006 Tanjung Medan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Durotul Fitriyah pada tahun 2015/2016 yang berjudul Layanan Pendidikan Khusus Pada Siswa Hiperaktif di Kelas 1 SD Negeri Margosari. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus, penelitian ini mendeskripsikan tentang layanan Pendidikan Khusus pada siswa Hiperaktif kelas 1SD Negeri Morgasari fokus yang diamati meliputi layanan Pendidikan khusus dalam bentuk akomodasi, intruksi dan intervensi. Subjek dalam penelitian ini dalah guru kelas 1 dengan Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang menunjukan bahwa layanan Pendidikan khusus yang diberikan oleh guru pada siswa hiperaktik belum maksimal, layanan yang telah diberikan antara lain pengaturan tempat duduk, memberikan teguran ketika siswa hiperaktif tidak memperhatikan, mengajarkan materi yang sulit diawal hari, menerima keterlambatan tugas, melakukan kontak mata dengan siswa hiperaktif mengajarkan dengan kecepatan yang bervariasi, meberikan isyarat dengan melakukan sentuhan dan melakukan pembentukan kelompok.

Merujuk pada dua hasil penelitian relevan di atas dapat diketahui bahwa siswa lebih senang menggunakan gaya belajar auditorial setelah itu baru baya belajar visual sedangkan yang terakhir yaitu kinestetik, tetapi untuk siswa yang khususnya hiperaktif biasanya cenderung menggunakan gaya belajar kinestetik karena sulitnya mereka untuk memusatkan perhatian dan tidak bisanya duduk berlama-lama sehingga dalam pembelajaran mengharuskan melakukan sentuhan langsung, melakukan kontak mata dengan siswa hiperaktif.

1. **Kerangka Berpikir**

Berikut adalah kerangka berfikir yang akan menjadi acuan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini:

PO

Sumber Data

1. Peserta didik
2. Guru
3. Orang tua peserta didik

Gaya belajar

Analisis Gaya Belajar Siswa Hiperaktif

PW

Hasil Temuan

Karakteristik Peserta Didik hiperaktif

D&D

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

Keterangan:

FP = Fokus Penelitian;

SPF = Subfokus Penelitian

PO = Pedoman Observasi

PW = Pedoman Wawancara

D & D = Data (nilai/skor) dan Dokumentasi (foto/gambar).

Peneliti dapat mengetahui gaya belajar peserta didik hiperaktif tersebut dari kegiatan observasi, wawancara, data dan dokumentasi melalui orang-orang yang terpercaya untuk mendapatkan informasi secara akurat. Observasi dilakukan di sekolah dan di rumah saat peserta didik sedang belajar, begitupun wawancara bisa dilakukan di sekolah atau di rumah.

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah peserta didik, guru kelas, orang tua, serta teman peserta didik bisa menyampaikan informasi secara mendalam dan terpercaya. Penelitian ini dilakukan sampai foreman atau sumber informasi memberikan data tidak berubah atau sampai “titik jenuh”, maka dapat ditemukan fokus penelitian dan sub fokus penelitian.